

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pengalaman Mengajar**

Terkait dengan makna dari pengalaman, Djamarah menyatakan bahwa, “pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah sesuatu yang mengandung kekuatan. Oleh karena itu, setiap orang selalu mencari dan memilikinya”. Sependapat dengan pernyataan dari Djamarah, Yamin juga menyatakan bahwa, “Pengalaman adalah guru yang baik”. Beberapa tokoh menjelaskan pendapatnya tentang pengalaman guru kaitannya dalam mengajar diantaranya Damay menyatakan bahwa “pengalaman mengajar berkaitan dengan masa kerja seorang guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan formal tertentu.” Djamarah menyatakan bahwa “pengalaman mengajar merupakan modal yang cukup berguna bagi guru untuk mengembangkan kemampuannya mengelola interaksi belajar mengajar di dalam kelas”. (Ramadhanti, 2019, p. 56)

Pengalaman merupakan sesuatu hal yang telah dialami seseorang dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan mengajar ialah suatu rangkaian peristiwa yang mampu mempengaruhi siswa untuk dapat belajar. Pengalaman guru dalam mengajar merupakan suatu hal yang berharga. Mengajar bukan hanya dianggap sebagai seni belaka, namun ia adalah sebagai suatu keterampilan. Mengajar diartikan keterampilan ialah karena suatu bentuk aktualisasi dari

ilmu pengetahuan bersifat teoritis yang dituang dalam proses belajar mengajar. Adapun ketrampilan dalam mengajar banyak macamnya, dan demikian itu perlu dikuasai oleh guru agar dapat melaksanakan interaksi dalam belajar mengajar dengan maksimal. (Kurniawati, 2022, p. 14)

Pernyataan lain oleh Kunandar mengatakan bahwa, “Masa kerja atau dengan kata lain pengalaman mengajar, dihitung sejak dimulai guru yang bersangkutan diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil sebagai guru, hingga yang bersangkutan dinominasikan sebagai calon peserta sertifikasi guru melalui SK penetapan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Bagi guru yang sebelumnya pernah menjadi guru tetap Yayasan (Non-PNS), masa kerja sebagai guru yayasan ikut diperhitungkan. Bagi guru Non-PNS, masa kerja dihitung sejak guru yang bersangkutan pertama kali diangkat dan bertugas menjadi guru pada suatu satuan pendidikan”. (Ramadhanti, 2019, p. 57)

Pada hakikatnya bahwa pengalaman kerja merupakan sebagai rangkuman pemahaman dari setiap orang terkait dengan hal-hal yang telah dilalui selama bekerja dalam konteks ini yakni mengajar, dan kemudian hal-hal yang dialami tersebut ia kuasai, baik mengenai pengetahuan, ketrampilan serta nilai-nilai yang menyatu padanya. Apabila ketika proses pembelajaran seorang pendidik menemukan hal-hal baru kemudian hal tersebut dipahaminya, maka demikian akan menjadikan ia bertambahnya pengetahuan dan wawasan mengenai bidangnya. (Kurniawati, 2022, p. 17)

Beberapa indikator pengalaman mengajar yakni pendidikan dan latihan, serta masa mengajar atau lama mengajar. Pertama, pendidikan dan latihan perlu diikuti oleh setiap guru agar mampu mengembangkan kualitasnya. Dengan pelatihan, guru diharapkan memperoleh informasi serta penyegaran dalam upaya peningkatan efisiensi dan efektifitas kerja. Pendidikan dan latihan yang telah diikuti akan menentukan hasil yang dicapai semakin baik dan dapat

menghindari kesalahan dalam mengajar. Adapun bukti fisik mengikuti Pendidikan dan latihan dalam upaya pengembangan dan meningkatkan kompetensi dalam bidangnya dapat berupa sertifikat, piagam, atau surat keterangan dari lembaga yang menyelenggarakan diklat. Kedua, masa mengajar atau lama mengajar dilihat dari berapa tahun seseorang telah mengabdikan di lembaga tersebut, dengan semakin lamanya masa kerja maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan. Guru yang sudah lama mengabdikan harus lebih profesional dibandingkan dengan guru yang baru terjun di dunia pendidikan. (Kurniawati, 2022, pp. 17-18)

Berdasarkan dari beberapa pendapat atau teori dari beberapa tokoh yang menjelaskan tentang pengalaman dan mengajar, maka didapatkan kesimpulan yakni bahwa pengalaman mengajar ialah kegiatan dalam pemberian suatu materi yang telah pernah dilalui atau dilakukan oleh seorang pendidik yang selanjutnya menjadi sebuah pembelajaran tersendiri bagi guru tersebut untuk berupaya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pengalaman mengajar merupakan lamanya pengabdian yang dilakukan oleh seorang guru. Sejalan dengan semakin lama atau banyaknya pengalaman kerja yang telah dilalui oleh guru, dengan demikian maka ketrampilan dan kemampuan guru dalam mengajar yang dimilikinya akan menjadi semakin meningkat sehingga dapat berdampak positif dalam peningkatan kualitas pendidikan.

## 2. Pengelolaan Kelas

### a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas tersusun dari dua kata, yakni pengelolaan dan kelas. Kata pengelolaan berasal dari kata dasar kelola, istilah lain dari pengelolaan adalah management yang artinya yaitu menjalankan dan mengurus suatu kegiatan, pengelolaan serta tata pimpinan. Menurut Suharsimi Arikunto pengertian manajemen atau pengelolaan secara umum ialah proses pengadministrasian, cara mengatur suatu kegiatan. Kata manajemen sendiri berasal dari bahasa Inggris "*Management*" yang berarti mengelola, mengurus, mengemudikan, menjalankan serta memimpin. Manajemen adalah bentuk pengorganisasian atau pengelolaan secara perorangan maupun sekelompok orang untuk melakukan berbagai kegiatan sehingga mendapatkan hasil yang tidak bisa dicapai oleh perorangan saja. (Syarifah, 2021, p. 15)

Menurut Oemar Hamalik kelas yaitu sekelompok orang secara bersamaan yang melakukan aktivitas atau proses belajar mengajar dengan seorang pendidik. Sedangkan pengertian secara umum kelas yaitu sekelompok siswa yang menerima pembelajaran dari guru dalam waktu yang bersamaan. Jadi manajemen kelas merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengorganisasi, merancang, mengekspresikan dan melakukan pengawasan, supervisi terkait dengan program kegiatan yang ada didalam kelas. Sehingga mampu mengoptimalkan pembelajaran supaya dapat terlaksana dengan sistematis, efektif dan efisien. (Syarifah, 2021, p. 16)

Pengelolaan kelas merupakan pola tingkah laku kompleks yang digunakan guru dalam menciptakan serta mempertahankan kondisi dan suasana dalam kelas dengan upaya yang sedemikian rupa supaya bisa memungkinkan siswa untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar sehingga dapat mencapai pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Larrives mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah satu bagian kritis yang didalamnya merupakan gabungan dari beberapa strategi mengajar secara efektif berupa isi materi pelajaran yang penuh arti, strategi mengajar serta struktur yang dapat mendukung kegiatan belajar sehingga produktif. Upaya yang bisa dilakukan untuk mengelola kelas yaitu meliputi mengorganisir siswa dalam ruangan, waktu serta bahan yang dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar di dalam kelas. (Yolanda, 2022, p. 2169)

Kegiatan pengelolaan kelas adalah tahapan untuk melakukan program-program yang telah dibuat dalam perencanaan. Guru harus memiliki kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar guna menciptakan dan membangkitkan minat belajar siswa sesuai dengan rencana yang sebelumnya telah disusun. Guru juga harus mampu dalam menentukan bagaimana pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kelas atas dasar penilaian yang tepat, apakah proses pembelajaran perlu dihentikan, atau merubah metode pembelajarannya, mengulang materi pelajaran yang lalu apabila siswa dinilai belum mencapai tujuan pembelajaran. (Saud, Pengembangan Profesi Guru, 2010)

Pada tahap ini, selain penguasaan pengetahuan terkait dengan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan juga kemampuan dan keterampilan

dalam teknis mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan metode dan model pembelajaran, penggunaan alat bantu atau media pembelajaran, kesesuaian dalam memilih pendekatan atau strategi pembelajaran, keterampilan mengevaluasi hasil belajar. Dengan demikian tidak cukup hanya dengan memahami teori terkait tentang belajar mengajar tetapi sangat penting dengan adanya pengalaman atau praktik, karena kemampuan pengelolaan kelas pada proses belajar mengajar akan diperoleh jika pendidik maupun calon pendidik terjun dalam kelas secara langsung. (Saud, Pengembangan Profesi Guru, 2010)

Suasana belajar mengajar yang gembira dan menyenangkan perlu dihadirkan dalam kelas, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menjalin hubungan yang baik di antara guru dan siswa, dengan begitu guru dapat lebih mudah untuk mendorong serta memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kelas yang menyenangkan didalamnya terdapat adanya interaksi positif antar guru dan siswa, lingkungan, serta suasana yang menjadikan terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Dengan adanya suasana pembelajaran yang menyenangkan maka dapat membangkitkan minat siswa menjadi lebih tertarik sehingga tidak menimbulkan kebosanan dalam mengikuti kegiatan belajar. (Minsih, 2018, p. 21)

Guru harus dapat menghadirkan pembelajaran yang membawa siswa untuk dapat ikut aktif dalam mengembangkan ide-ide kreatifitasnya untuk bertanya, memecahkan masalah yang muncul serta menyampaikan pendapatnya masing-masing. Dengan begitu tugas guru tidak mendominasi penuh dalam proses belajar mengajar melainkan membimbing dan memberikan kesempatan pada

siswa untuk mengeksplorasi dan banyak melakukan aktivitas belajar. (Minsih, 2018, p. 22)

Nawawi (1989) dalam Djamarah & Zain (2014:177) mengartikan bahwa, Pengelolaan kelas dapat berarti sebagai keterampilan guru terkait pendayagunaan potensi kelas yang berupa memberikan kesempatan yang luas untuk setiap siswa agar melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan baik untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik. Pada hakikatnya pengelolaan kelas ini digunakan sebagai bentuk proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang telah dipilih, direncanakan, serta dilakukan haruslah dikelola dengan baik. Pengelolaan kelas dalam kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan untuk mampu menciptakan keadaan kelas yang optimal, dengan demikian kegiatan pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang dapat terlaksana dengan baik. (Hasyin, 2018, p. 21)

#### b. Fungsi Pengelolaan Kelas

Menurut Karwati & Priansa (2015) dalam Rozak (2019) menyebutkan terdapat empat fungsi dalam pengelolaan kelas, yaitu: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) kepemimpinan; dan (4) pengendalian. Perencanaan ialah suatu target yang hendak dicapai di masa depan. Perencanaan dilaksanakan dengan menetapkan segala hal secara matang terkait arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode maupun teknik yang sesuai untuk digunakan

guru dalam kelas. Pengorganisasian merupakan upaya guru untuk mengembangkan apa yang sudah ditargetkan dalam perencanaan agar berlangsung dengan sukses. Dalam pengorganisasian guru perlu untuk memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan kelas, menentukan kegiatan dengan merancang serta mengembangkan kelompok belajar yang disertai tanggung jawab tugas dalam kelas kepada siswa. (Rozak, 2019, pp. 30-31)

Kepemimpinan ialah cara guru dalam memimpin, mengarahkan, memotivasi, serta membimbing siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif sesuai fungsi dan tujuan pembelajaran. Guru perlu senantiasa menjaga wibawa dan kredibilitas dan juga mampu menjadi teladan yang baik untuk siswa, sehingga para siswa diharapkan mengikuti apa yang dicontohkan oleh guru. Pengendalian ialah proses memastikan bahwa kegiatan yang terjadi sebenarnya dalam kelas sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan. Adapun proses dari pengendalian yaitu melibatkan dari berbagai elemen yang didalamnya berisi penetapan standar penampilan kelas, penyediaan alat ukur standar penampilan kelas, perbandingan antara unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, dan pengambilan tindakan korektif saat terdapat penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas. (Rozak, 2019, p. 31)

Dari penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola kelas perencanaan serta pengorganisasian yang dirancang sedemikian rupa maka akan sangat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran, dengan demikian diharapkan guru untuk bisa memberikan instruksi positif kepada siswa dalam



mengembangkan komitmen terhadap standar perilaku pembelajaran yang maksimal guna tercapainya tujuan. Karwati & Priansa (2015) menyatakan, “Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektivitas dalam pencapaian tujuan itu serta tingkat efisiensi dari penggunaan berbagai sumber daya yang dimiliki”. Tujuan merupakan sasaran dari sebuah kegiatan dan digunakan sebagai bahan pijakan pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Arikunto dalam Djamarah (2014) menyatakan, “Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien”. Guru sebagai pelaksana pendidikan harus bisa dalam mengelola serta penetapan tujuan apa yang akan dicapai dengan melalui pengelolaan kelas efisien yang mampu untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. (Rozak, 2019, pp. 31-32)

### c. Jenis Pengelolaan Kelas

Adapun ruang lingkup pengelolaan kelas dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik.
- 2) Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik.

Kedua hal tersebut harus mampu guru dikelola dengan baik tujuannya agar bisa menghadirkan suasana kelas yang kondusif sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif serta efisien. Pengelolaan kelas yang bersifat fisik berkaitan dengan penataan atau pengaturan ruang kelas yang merupakan tempat yang dibatasi oleh dinding dimana para siswa berkumpul bersama untuk

mempelajari segala sesuatu yang diberikan oleh pengajar, dengan harapan proses belajar mengajar bisa berlangsung secara optimal. Adapun hal-hal yang sifatnya non fisik yaitu berkaitan dengan pemberian stimulus kepada siswa dalam rangka untuk membangkitkan serta mempertahankan minat siswa untuk ikut berperan dan terlibat aktif di dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dapat berupa kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan sedemikian rupa. Guru berupaya untuk menstimulus siswa supaya dengan sadar memiliki motivasi penuh dalam mengikuti pembelajaran. (Mairani, 2020, p. 13)

Adanya pengelolaan kelas yang baik dapat memungkinkan guru untuk bisa mengembangkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dengan demikian guru juga dapat menjalin hubungan yang baik dengan siswa. Dalam pelaksanaan proses pendidikan seharusnya dilaksanakan secara demokratis, terbuka dan dialogis. Praktek dalam proses pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, menuntut adanya keterbukaan dan intensitas dialog dalam proses belajar mengajar. Hal ini penting karena dengan terjalinnya suasana dialog yang baik, secara psikologis mampu menjadikan siswa merasa dirinya turut terlibat, ikut serta menciptakan dan bahkan merasa memiliki. Kemungkinan besar akan menciptakan dampak yang positif terhadap perkembangan potensi dasar anak. (Mairani, 2020, p. 14)

#### d. Teknik dalam pengelolaan kelas

Dengan adanya manajemen kelas, pembelajaran sebagai suatu proses mempunyai teknik dan strategi dalam upaya untuk menjadikan kegiatan belajar

mengajar yang efektif. Upaya tersebut dilakukan oleh guru agar dapat menciptakan sekaligus menjaga kelas tetap dalam kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal serta menyenangkan supaya proses pembelajaran mampu berjalan dengan baik sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan maksimal. Beberapa strategi dalam pengelolaan kelas meliputi :

a. Pemilihan sumber belajar

Menurut *AECT (Association for Education and Communication Technology)* menjelaskan tentang sumber belajar ialah segala jenis sumber yang dapat menggabungkan informasi, orang, dan barang yang dipergunakan oleh siswa baik secara mandiri atau berkelompok, biasanya dalam keadaan informal untuk memudahkan dalam pembelajaran. Sumber-sumber itu meliputi sebagai berikut; (1) Pesan, adalah sebuah informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna, nilai dan data (2) Orang yakni adalah manusia yang memiliki peran sebagai pencari, penyimpan, pengelola dan penyaji sebuah pesan (3) Bahan merupakan segala wujud tertentu yang terkandung sebuah pesan untuk kemudian disajikan dengan penggunaan alat atau bahan tanpa alat penunjang apapun. Bahan ini disebut sebagai media atau *software* atau perangkat lunak (4) Alat yaitu sebuah perangkat yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Alat ini disebut hardware atau perangkat keras, misal seperti proyektor slide, proyektor film, OHT, dan lain-lain.<sup>9</sup> (5) Teknik diartikan sebagai tata cara yang sistematis

atau sebagai acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan peralatan, orang dan lingkungan belajar secara terkombinasi dan terkoordinasi untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran (6) Latar atau lingkungan alam yaitu keadaan lingkungan di sekitar proses pembelajaran berlangsung. Latar dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti gedung, sekolah, perpustakaan, laboratorium, rumah, studio, ruang rapat, museum, taman, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan non fisik, seperti tatanan ruang belajar, sistem ventilasi, tingkat kegaduhan lingkungan belajar, cuaca dan sebagainya. (Marchelia, 2022, p. 25)

b. Penataan lingkungan belajar

Kondisi lingkungan belajar yang terdapat dalam kelas sebagai situasi buatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dimana didalamnya terjadi pengalaman belajar, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu lingkungan (keadaan) fisik dan lingkungan sosial. Pengelolaan yang berkaitan dengan lingkungan fisik didalamnya meliputi penataan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, ventilasi udara, pengaturan cahaya, serta pengaturan penyimpanan barang yang diatur sedemikian rupa. Segala sesuatu yang terdapat di lingkungan kelas mampu menyampaikan pesan yang memacu atau menghambat belajar. Segala sesuatu yang dapat kita lihat, biasanya dapat memunculkan inspirasi untuk melahirkan pikiran yang orisinal. Demikian juga dengan kondisi lingkungan belajar yang tertata rapi dan

nyaman akan memberi dampak positif dan inspirasi untuk berpikir yang cermat dan menjadi kekuatan dalam kegiatan belajar.

c. Cara pengajaran guru

Dalam upaya untuk menjaga kondisi dan suasana belajar tetap efektif, hendaknya guru bisa memilih cara yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Karena mengajar merupakan hal yang kompleks dan melibatkan peserta didik yang beragam, maka penting bagi guru untuk mampu dan menguasai beragam strategi dan perspektif serta dapat mengimplementasikannya secara fleksibel. Dalam hal ini guru harus cakap dan menguasai bahan materi pelajaran, strategi pembelajaran, mempunyai kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan motivasional, kemampuan komunikasi serta dapat bekerja secara efektif dengan siswa dari latar belakang kultural yang beragam.

d. Pengaturan perilaku dan pemberian motivasi kepada siswa

Sekolah menjadi lembaga pendidikan dan lingkungan dimana terjadi interaksi antar pendidik dan peserta didik tidak hanya dalam konteks materi pelajaran saja, melainkan lebih dari sekedar itu, guru diharapkan mampu mencontohkan, membentuk sikap dan perilaku siswa yang baik. Dalam realita, seringkali muncul perilaku siswa yang dapat mengganggu kondisi belajar di kelas. Oleh karenanya, guru bisa menerapkan sistem reward dan punishment. Reward atau penghargaan diberikan kepada siswa yang berprestasi atau memiliki perilaku yang baik, sedangkan punishment atau sanksi (hukuman) dikenakan untuk siswa yang melanggar peraturan.

Pemberian Reward dan punishment bertujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa. Elizabeth Hurlock dalam (Mairani, 2020) Motivasi belajar ialah suatu perubahan tenaga yang terjadi di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Clayton, motivasi belajar adalah kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar dengan sebaik mungkin. Seorang guru harus mempunyai strategi untuk memotivasi para siswa di dalam setiap pembelajaran. Terdapat beberapa strategi motivasi belajar yaitu, membangkitkan minat belajar dengan cara menyajikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara untuk mempelajarinya, mendorong rasa ingin tahu peserta didik dengan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa, menggunakan beragam metode penyajian yang menarik dan membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar. (Mairani, 2020, pp. 14-15)

e. Implementasi Penilaian

Sistem penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan merupakan kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sistem penilaian untuk menjamin: (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, (2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran, (3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Dalam melakukan penilaian, seorang guru tidak hanya mengetahui hasil dari kinerja seorang siswa tetapi juga mengamati proses pembelajaran siswa. Siswa adalah pusat pembelajaran dan guru harus memahami dengan benar proses pelaksanaan penilaian. Data yang dikumpulkan guru melalui kegiatan penilaian bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran. (Pangestika, 2018, p. 4)

### 3. Pembelajaran Matematika

#### a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah terlepas dari proses belajar, baik saat melakukan aktivitas sendiri, maupun berada dalam suatu kelompok tertentu. Kegiatan belajar tidaklah dibatasi oleh umur, tempat ataupun waktu maka dengan demikian manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar

dikarena adanya perubahan zaman yang menuntut mereka untuk mengikuti perkembangan tersebut sehingga terjadinya aktivitas belajar juga tidak pernah berhenti. Agar mendalami hakikat dari belajar maka terlebih dahulu yang perlu kita pahami secara singkat beberapa istilah mengajar dan pembelajaran. Meskipun pada dasarnya belajar, mengajar, dan pembelajaran menunjukkan pada kegiatan yang berbeda namun istilah tersebut bermuara untuk tujuan yang sama. Mengajar diartikan sebagai kegiatan dalam menciptakan kondisi atau suasana yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam proses ini guru tidak hanya sebatas transfer pengetahuan kepada siswa saja, akan tetapi lebih dari itu dapat dengan memanfaatkan media pembelajaran yang telah guru siapkan. (Wandini, 2019, p. 52)

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut berbagai kajian merupakan suatu sistem yang tujuannya ialah untuk membantu kegiatan belajar siswa, berisi serangkaian aktivitas yang dirancang dengan sedemikian rupa supaya mampu mendukung terjadinya proses belajar mengajar. Pembelajaran berupaya untuk mengubah siswa yang awalnya tidak memiliki pengetahuan menjadi siswa yang memiliki pengetahuan akan sesuatu, mengubah siswa yang semula belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, mengubah sikap serta kebiasaan siswa yang belum mencerminkan sebagai pribadi yang baik menjadi siswa yang memiliki sikap dan tingkah laku yang baik. Pembelajaran akan dikatakan apabila terjadi adanya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang telah dikatakan mengalami proses belajar ditandai dengan adanya perubahan dalam dirinya, dari



yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya. (Wandini, 2019, p. 54)

Matematika ialah ilmu yang didalamnya memuat tentang logika, bentuk, susunan, besaran, serta konsep yang selalu berkaitan antara satu dengan yang lain. Matematika dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu aljabar, analisis dan geometri. Kata matematika berasal dari bahasa Yunani yang artinya mempelajari. Dengan kata lain matematika sendiri merupakan ilmu yang kaitannya dengan akal pikiran atau penalaran. Secara empiris matematika terbangun dari suatu proses pengalaman yang terjadi pada manusia dan diolah sedemikian rupa secara analisis dengan penalaran sampai pada terbentuknya suatu konsep-konsep yang dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain serta dioperasikan secara tepat. Kesimpulannya bahwa matematika terbentuk karena adanya proses berfikir, sehingga dikatakan jelas bahwa dasar terbentuknya matematika yaitu secara logika. (Wandini, 2019, p. 60)

Berdasarkan Elea Tinggi dalam (Wandini, 2019) , matematika merupakan ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan proses bernalar. Namun bukan berarti ilmu lain tidak diperoleh melalui penalaran, melainkan ilmu dalam matematika lebih ditekankan pada aktivitas dalam dunia rasio (nalar), sedangkan pada ilmu-ilmu lain penekanannya lebih pada hasil observasi atau eksperimen disamping rasio. Definisi dari matematika yang dikemukakan oleh beberapa pakar yang diungkapkan oleh R. Soedjadi: (1) Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan eksak yang terorganisir secara sistematis. (2) Matematika adalah pengetahuan pembelajaran ditingkat sekolah dasar tentang bilangan dan

kalkulasi. (3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran yang logik dan berhubungan dengan bilangan. (4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta atau data yang bersifat kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk. (4) Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik. (5) Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat. (Wandini, 2019, p. 62)

Menurut Bruner belajar matematika merupakan belajar terkait dengan konsep dan struktur matematika yang didalam terdapat materi yang dipelajari serta menghubungkan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika tersebut. Menurut Amin Suyitno (2004) dalam Wandini (2019) Pembelajaran matematika ialah sebuah proses atau kegiatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika dalam rangka untuk mengajarkan materi pelajaran matematika kepada para peserta didik yang didalamnya terdapat pula upaya guru untuk menciptakan suasana dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik dalam belajar matematika yang amat beragam supaya terjadi adanya interaksi yang maksimal antara guru dengan siswa serta antara siswa satu dengan yang lainnya dalam mempelajari matematika tersebut. Pada setiap kesempatan, dalam pembelajaran matematika guru hendaknya mengawali dengan pengenalan permasalahan yang sesuai dengan situasi sekitar peserta didik (*contextual problem*).

## b. Prinsip Belajar Matematika

Mengelola kelas menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam bertindak dengan tujuan untuk perbaikan suasana kelas supaya tercipta kondisi yang optimal dalam terjadinya kegiatan pembelajaran. Perbaikan tersebut dilandasi dengan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikembangkan oleh Djamarah & Zain (2014) dalam Rozak (2019), berikut: (1) hangat dan antusias; (2) tantangan; (3) bervariasi; (4) keluwesan; (5) penekanan pada hal-hal yang positif; dan (6) penanaman disiplin diri. Prinsip hangat dan antusias adalah proses dimana seorang guru untuk mampu menciptakan kehangatan dan keakraban dengan siswa dan selalu menunjukkan keantusiasannya pada tugas atau aktivitas dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas. Guru berperan aktif untuk menjalin hubungan baik dengan siswa dalam membantu mengatasi permasalahan yang timbul dalam kelas. (Rozak, 2019, p. 28)

Prinsip tantangan merupakan cara guru dalam penggunaan cara kerja, tindakan, atau bahan-bahan yang menantang untuk dapat meningkatkan minat dan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku menyimpang. Prinsip tantangan ini diharapkan dapat menarik perhatian belajar dari siswa. Prinsip bervariasi merupakan upaya dari guru untuk mengurangi munculnya gangguan peserta didik. Pengelolaan kelas yang efektif yang bervariasi bertujuan supaya siswa terhindar dari rasa jenuh dan kebosanan saat mengikuti pembelajaran. Usaha yang dilakukan bisa melalui penggunaan

alat bantu atau media belajar yang menarik, gaya mengajar guru, pola interaksi yang terjalin antara guru dan siswa yang beragam. (Rozak, 2019, p. 29)

Prinsip keluwesan merupakan upaya guru dalam menciptakan iklim atau kondisi belajar yang efektif. Keluwesan guru dapat mencegah munculnya gangguan yang dapat terjadi dalam kelas seperti contoh keributan. Timbulnya gangguan kelas bisa diminimalkan melalui penerapan strategi dan metode mengajar yang menarik dengan memberikan pengertian dan perhatian kepada para siswa. Prinsip penekanan ditujukan pada hal-hal yang bersifat positif, upaya yang dilakukan oleh guru salah satunya dengan memberikan contoh perbuatan yang positif kepada siswa dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang bersifat negatif. Penekanan dapat diupayakan dengan cara pemberian penguatan positif dari guru kepada siswa untuk menghindari terjadinya kesalahan yang bisa menghambat ataupun mengganggu jalannya proses belajar mengajar. (Rozak, 2019, p. 29)

Prinsip penanaman disiplin diri merupakan usaha seorang guru untuk menjadi teladan bagi siswa terkait mengembangkan serta mengendalikan diri dari tanggung jawab. Disiplin menunjuk pada kepatuhan dari seseorang yang senantiasa mengikuti aturan atau tata tertib karena didorong dengan adanya kesadaran pada dirinya sendiri. Guru harus terbiasa membiasakan disiplin dalam hal apapun, sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan disiplin yang akan dicontoh oleh siswa. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas diimplementasikan sebagai bentuk proses pendayagunaan sumber daya organisasi dengan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian

dengan segala aspeknya agar dapat tercapai pada tujuan organisasi yang efektif dan efisien. (Rozak, 2019, p. 30)

c. Ciri-ciri Pembelajaran Matematika

Suwangsih (Wandini, 2019) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran matematika di SD adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral, metode ini menunjukkan adanya hubungan atau kaitan antar satu materi dengan materi lainnya. Topik sebelumnya menjadi jalan untuk menuju pemahaman pada topik berikutnya atau sebaliknya.
- b. Pembelajaran matematika dilakukan dengan cara bertahap. Materi pembelajaran matematika dilaksanakan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep-konsep yang sifatnya sederhana menuju pada konsep yang bersifat kompleks.
- c. Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif. sedangkan matematika merupakan ilmu deduktif namun sesuai tahap perkembangan siswa maka pembelajaran matematika di SD digunakan metode induktif.
- d. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi.
- e. Pembelajaran matematika hendaknya bermakna konsep matematika tidak diberikan dalam bentuk jadi, tapi sebaliknya siswalah yang harus mengonstruksi konsep tersebut.

#### 4. Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Matematika

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran matematika merupakan sebuah proses penyelenggaraan dalam pembelajaran matematika yang didalamnya memuat terkait perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang di dalam ruangan terdiri dari siswa dan guru, yang mana dalam proses tersebut diharapkan belajar yang efektif dan efisien. Adapun dalam mengelola kelas pada pembelajaran meliputi beberapa kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika dilakukan dengan maksud untuk memilih atau menentukan segala hal yang diperlukan dalam proses pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh dengan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan itu. Pelaksanaan pengelolaan kelas yaitu suatu tindakan yang mengarah pada usaha mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika ialah serangkaian kegiatan mengukur, menilai, dan mengukur tingkat keberhasilan dari pelaksanaan proses pembelajaran dengan tujuan untuk memberi masukan sebagai kelanjutan atau perbaikan dalam proses perencanaan maupun dalam pelaksanaan. (Hasyin, 2018, p. 31)

Pengeolaan kelas menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, terlebih pada mata pelajaran matematika yang membutuhkan perhatian serta penalaran yang baik, dengan demikian perlunya ketrampilan guru dalam membangun dan memelihara suasana kelas yang optimal serta

dapat membalikkan kondisi apabila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan terhadap penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, maka ditemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang mendukung dalam penelitian ini, yang dilakukan oleh :

1. Skripsi yang dilakukan oleh Zulfa Raesani Rozak dengan judul “Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Luqman Al-Hakim Kecamatan Slawi”. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi pengelolaan kelas pada pembelajaran di kelas II D, III A, IV A, dan V C yang dilakukan oleh guru adalah dengan membagi tahap perencanaan keterampilan mengelola kelas menjadi dua pengaturan, yaitu pada peserta didik dan ruang kelas. Pada pengaturan peserta didik mencakup sikap hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, serta penanaman rasa disiplin. Sedangkan untuk pengaturan ruang kelas yang dimaksud adalah meliputi formasi tempat duduk yang diatur berdasarkan kesepakatan dari siswa, gambar atau poster yang ditempel berupa foto presiden dan wakil presiden, struktur organisasi gambar tertentu, penyediaan tanaman dan tumbuhan diluar kelas hanya dilakukan di ruang kelas yang berada di lantai dasar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa dengan

penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang pengelolaan kelas. Adapun perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian

2. Skripsi yang dilakukan oleh Lailatus Syarifah yang berjudul “Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik Kelas Vi C Di Min 1 Lamongan”. Penelitian ini mengemukakan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran tematik di kelas 6C MIN 1 Lamongan yakni dapat ditempuh dengan dua cara: pertama yaitu menciptakan dan menjaga kondisi pembelajaran yang optimal. Guru dapat menunjukkan sikap tanggap yang ditunjukkan dengan tingkah laku guru yang tampak pada siswa. Keterampilan pengelolaan kelas yang kedua bersifat represif yaitu berkaitan dengan pengembangan serta pengendalian kondisi belajar mengajar yang optimal. Kegiatan utama yang dilakukan dalam keterampilan pengelolaan kelas dalam pembelajaran, yang pertama adalah menciptakan iklim belajar yang optimal. Kegiatan utama yang kedua adalah mengatur ruangan belajar, Kegiatan terkait pengaturan ruang kelas adalah pengaturan tempat duduk, pengaturan media pendidikan, dan pemberian aroma terapi. Kegiatan utama yang ketiga yakni mengelola interaksi belajar, Guru kelas 6C dalam mengelola interaksi belajar cenderung terlihat ketika guru melakukan kegiatan membuka dan menutup pelajaran. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pengelolaan kelas. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lailatus mengkaji pada mata pelajaran tematik sedangkan peneliti mengkaji keterampilan guru dalam mengelola kelas dan kegiatan inti dalam keterampilan pengelolaan kelas pada mata pelajaran matematika.



3. Skripsi yang dilakukan oleh Loetfiya Hasin dengan judul “Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Malang”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam mengelola kelas pada mata pelajaran tematik kelas II terdapat 2 macam pengelolaan yakni, pengelolaan psikis dan pengelolaan fisik. Pengelolaan psikis berkaitan dengan aktivitas siswa. Pelaksanaan pengaturan aktivitas siswa didasarkan dengan perencanaan, pengorganisasian siswa yang dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Sedangkan pengelolaan fisik kondisi ruang kelas, mulai dari perlengkapan sarana dan prasarana, metode atau media yang digunakan, tempat duduk yang diatur sedemikian rupa agar mampu menumbuhkan kondisi belajar yang aktif dan efektif. Pada hasil penelitian pengelolaan kelas secara psikis dan fisik terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pengelolaan kelas di dalam pembelajaran. Dan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan pada mata pelajaran yang diteliti.
4. Artikel yang disusun oleh Minsih dan Aninda Galih dengan judul “Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas” menyatakan bahwa peran guru dalam pengelolaan kelas inovatif di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura sangat kompleks yaitu menjadi pengelola kelas atau pengelola pengajaran guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, mediator, dan evaluator. Intinya adalah bagaimana guru selalu berusaha supaya siswa bisa semangat, senang dan aktif dalam proses belajar mengajar. Program Khusus Kartasura di

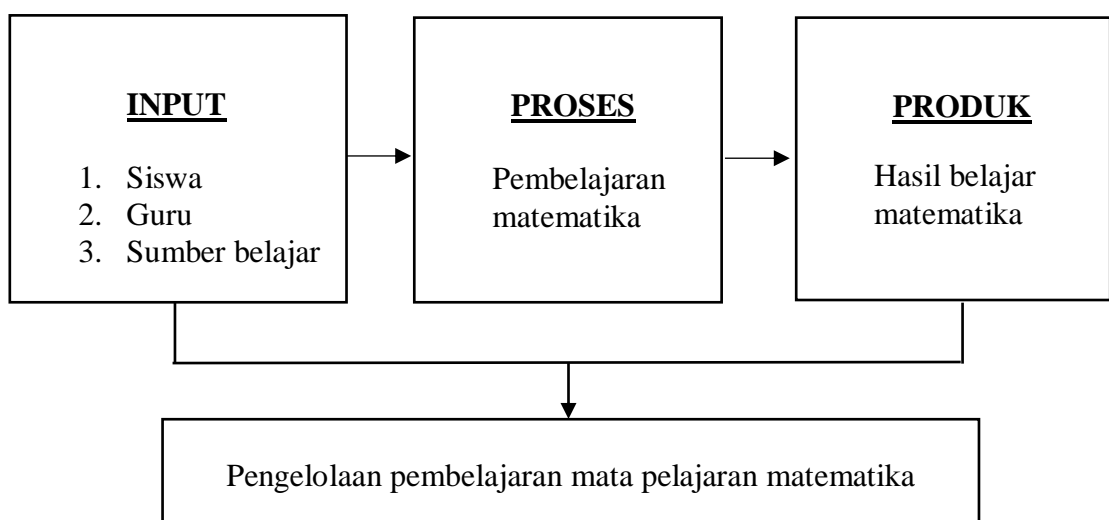
mulai dari guru membuat lesson plane (RPP) yaitu guru akan merencanakan untuk menggunakan model, metode dan strategi yang akan digunakan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Guru selalu mengusahakan menggunakan strategi yang bervariasi dalam setiap pembelajaran, sehingga siswa selalu aktif dan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Terkadang guru juga membuat strategi pembelajaran sendiri, misalnya mozaik hadits dan service learning.

5. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Issaura Sherly Pamela, dkk dengan judul “Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas” membahas mengenai keterampilan guru dalam mengelola kelas SD Negeri 55/1 Sungai Buluh Tahun Ajaran 2019/2020 maka dapat disimpulkan guru kelas IV SD Negeri 55/1 selalu membiasakan siswa untuk selalu disiplin, rapi dan bersih dalam segala hal. Selain itu guru membiasakan siswa untuk menghafal surah surah pendek, perkalian, dan lagu lagu nasional sebelum memulai pembelajaran, selalu membuat RPP untuk satu semester. RPP dibuat untuk kegiatan belajar selama satu semester supaya lebih terstruktur didukung dengan strategi dan media sehingga dapat membentuk pembelajaran yang efektif. menggunakan sumber belajar dari buku dan internet dan beberapa media belajar sesuai dengan materi pembelajaran. guru kelas IV SD Negeri 155/1 sungai buluh memilih keterampilan yang baik dalam membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, memberikan penguatan dan membimbing diskusi kelompok.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, diketahui bahwa perencanaan dan pelaksanaan keterampilan guru mengelola kelas dan implementasinya pada pembelajaran di MI Ya BAKII Karangjengkol belum dilaksanakan secara komprehensif. Komprehensif yang dimaksud bahwa guru memiliki wawasan yang luas dan membuat kegiatan pembelajaran dengan sesuai, baik pada tahap perencanaan hingga tahap pelaksanaan pengelolaan kelas. Terciptanya kegiatan belajar yang kondusif tidak terlepas dari pengaturan guru dalam pengelolaan kelas yang terfokus pada proses pembelajaran. Untuk langkah awal mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, peneliti merencanakan suatu penelitian kualitatif. Kerangka berpikir penelitian digambarkan dengan skema berikut:

*Tabel alur pikir penelitian*



Berdasarkan skema kerangka berpikir, kemampuan pengelolaan kelas merupakan salah satu dari beberapa kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru. Guru bertugas untuk merencanakan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efisien. Perencanaan mencakup pengaturan peserta didik dalam kelas dan pengaturan ruang kelas. Pengelolaan kelas tidak lepas dalam pembelajaran, dimana kegiatan dipilih, dirancang, dan diimplementasikan pada proses pembelajaran berlangsung. Implementasi pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan iklim belajar yang optimal sehingga dapat mencapai pada hasil belajar yang diharapkan.